

**KONSEP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK DALAM PERSPEKTIF
AL-QUR'AN
(Surat Luqman Ayat 12-19)**

Heru Juabdin Sada

(Dosen PAI FTK IAIN Raden Intan Lampung)

(Email: herujuabdin@radenintan.ac.id)

Abstract

Moral education or child's personality is an activity to develop all aspects of human personality that runs lifetime and implemented as a venue. In other words, personality or Moral Education of children not only take place in the classroom alone, but can also take place outside the classroom. Personality or Moral Education anywhere and anytime. Personality can be formed through the efforts of systematic and planned, we try mewujutkan formation of the desired personality because personality is formed not by and evenly, but through the process of shelf life. Many factors can influence the formation of personality, good, bad, weak or strong . Initial lessons and principles that must be instilled by parents to their children is a belief, an understanding so as not to Allah with anything, because shirk a bad thing and an act of tyranny is real, even including big sin that future perpetrators will be in the punishment by God on Judgment Day. The application of exemplary method (uswah) in children's education is very effective, especially in growing children's affective, and psychomotor aspects. Parents as educators are the best role models in the child's view. Therefore, a child will always take all actions of his parents, both in act and in spoken words.

Keywords: Personality, children and the Qur'an

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan fisik dan psikis peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”. (Ahmad D. Marimba:1989) Oleh sebab itu jelaslah bahwa pendidikan merupakan sarana untuk membina pertumbuhan dan perkembangan anak. Disamping pendidikan merupakan sarana pembinaan anak, pendidikan bertujuan meningkatkan manusia yang berkualitas, tugas guru pendidikan Islam adalah memberikan dorongan, mengarahkan dan mengajak serta menyuruh kepada kebajikan, perbuatan yang ma’ruf dan mencegah perbuatan yang munkar sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi sebagai berikut :

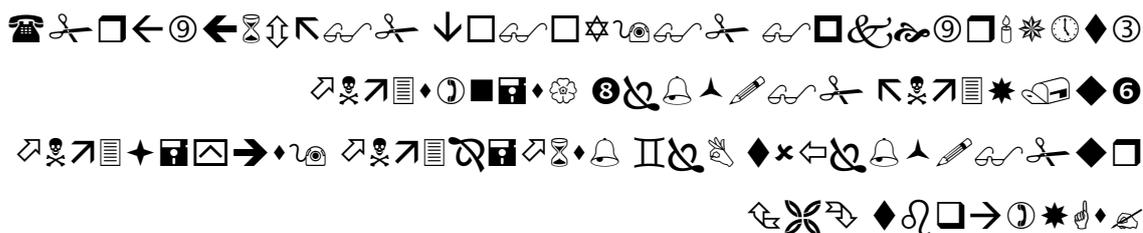


Artinya : “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan merekalah orang-orang yang beruntung (Q.S. Ali Imran : 104)”.(Depag: 2003)

Dari kutipan ayat di atas bila kita teliti mengandung tiga macam ajakan yaitu : Mengajak kepada kebajikan, perbuatan yang ma’ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar.

selain itu ayat di atas terkandung petunjuk untuk beribadah. Ibadah merupakan hubungan yang menyangkut manusia dengan Allah, di dalamnya terkandung nilai-nilai positif bagi yang melaksanakan.

Ibadah adalah manifestasi keimanan kepada Allah sang maha pencipta manusia di muka bumi ini, sehingga akan timbul rasa ketaqwaan kepada-Nya, seperti terkandung dalam Al-Quran sebagai berikut :



Artinya : “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertaqwa (Q : S. Al-Baqarah : 21)”.(Depag: 2000)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah memerintahkan kepada umatnya untuk melaksanakan aktivitas ibadah dimana, termasuk di lingkungan sekolah, sehingga para peserta akan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa.

B. Pembahasan

1. Pengertian Kepribadian Anak

Kepribadian adalah suatu perwujudan dari seluruh segi manusiawinya, baik secara lahir maupun batin, serta hubungan kehidupan sosial dan individunya. Dapat juga dirumuskan bahwa “Kepribadian adalah suatu yang dinamis dari semua sistem psikofisik dalam dirinya yang ikut menentukan cara-caranya unik (khas) dalam penyesuaian dirinya dengan lingkungannya. (Zuhairini Dkk: 2008).

Pendidikan kepribadian atau Akhlak anak merupakan aktivitas untuk mengembangkan segala aspek kepribadian manusia yang berlaku sampai akhir hayat. Dengan demikian Pendidikan kepribadian atau Akhlak anak tidak hanya diruang kelas saja, akan tetapi dapat juga berlangsung diluar kelas. Pendidikan kepribadian atau Akhlak dapat berlangsung dimana dan kapan saja.

Kepribadian itu sendiri ternyata dapat di bentuk maka dengan usaha-usaha yang sistematis dan berencana, kita dapat mengusahakan terbentuknya kepribadian yang kita harapkan sebab kepribadian bukan terjadi dengan serta merata, akan tetapi berbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Banyak faktor yang bisa memengaruhi terbentuknya kepribadian tersebut, baik, buruk, lemah atau kuat. Kepribadian seseorang tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Imam besar Al-Azhar, Mahmud Syaitut membedakan kepribadian yang bersumber dari perasaan (Syahsyijah Al-Hissijah), suatu pengalihan yang emosional dari prilaku manusia adalah bersumber dari kepribadian emosional. Perasaan

mempengaruhi tingkah lakunya gejala-gejala yang nampak pada gerakan dan diamnya, makan, minum dan seterusnya. Yang kedua kepribadian yang bersumberkan idealitas (As-Syahc Syijjatul Maknawy), yaitu mencerminkan prilaku yang ideal, yaitu merujuk kepada tingkat keteguhan peribadinya, keragu-raguannya, manfaat atau membahayakan dan seterusnya. Kepribadian ideal ini menjadi pusatnya kegiatan mental yang mengejala dalam bentuk lairiyah. kepribadian dibagi tiga sumber yaitu

- a. Kepribadian bangsa (Syahsyujatul Ummah) yang terbentuk dalam kerangka kehidupan berbangsa dan bernegara.
- b. Kepribadian kemanusiaan (Syahsyujatul Basyarijjah) yang terbentuk oleh tabiat asli kemanusiannya yang terletak pada akal dan perasaan.
- c. Kepribadian Samawy (Kewahyuan) yaitu suatu corak kepribadian yang terdibentuk melalui petunjuk wahyu dalam kitab suci Al-Qur'an. (HM. Arifin:2009)

Antara lain firman Allah surat Al-An'am ayat 153.



Artinya: *Dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), Karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalannya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.* (Q.S. Al-An'am ayat 153)(Depag: 2009)

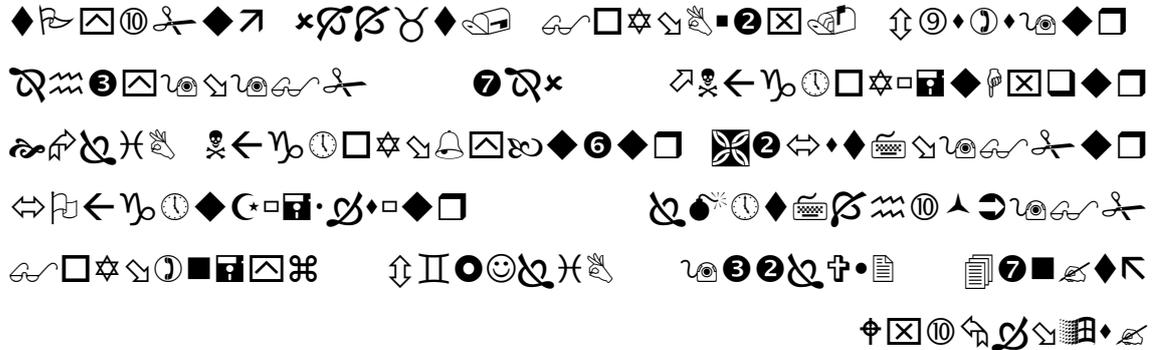
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan kepribadian atau Akhlak

a. Dasar-Dasar Pendidikan

Setiap usaha atau kegiatan untuk mengapai tujuan yang harus memiliki landasan atau dasar pijakan yang baik dan kokoh. Bagi pula dengan Pendidikan kepribadian atau Akhlak, tentunya memiliki landasan kerja untuk memberikan arah bagi program-program yang dilaksanakan.

Pendidikan kepribadian atau Akhlak berangkat dari pandangan yang mendasar yaitu Al-Qur'an dan hadits, bahwasannya kedudukan manusia merupakan makhluk yang sangat mulia.

Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 70



Artinya: Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan. (Q.S Al-Isra' : 70).(Depag : 2009)

Selain manusia sebagai makhluk yang mulia manusia juga diciptakan sebagai khalifah dimuka bumi, firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Yunus Ayat 14



(يونس : ١٤)

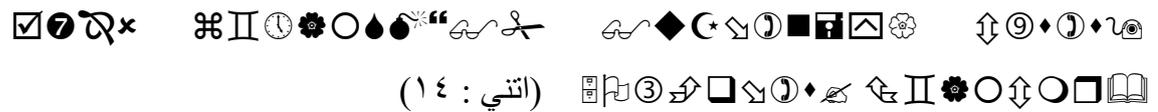
Artinya: Kemudian kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat. (Q.S. Yunus : 14)

Dari ayat di atas, menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang paripurna karena mengemban amanah Allah sebagai khalifah di bumi, kehidupan di bumi merupakan bukti dari prilaku seseorang yang dapat mencerminkan kepribadian secara individu. Dengan kata lain kepribadian yang baik dan benar adalah prilaku yang selalu mencerminkan prilaku Islami yang merupakan pengalaman-pengalaman ajaran Islam yang dituangkan dalam Al-Qur'an dan Hadits.

b. Tujuan Pendidikan kepribadian atau Akhlak

Tujuan Pendidikan kepribadian atau Akhlak adalah membentuk manusia berakhlak mulia, yaitu suatu keadaan yang melihat pada diri manusia tanpa melalui proses perhitungan, pemikiran dan penelitian yang menimbulkan hal baik yang sesuai dengan tuntutan syariat agama Islam dan pandangan akal yang sehat.

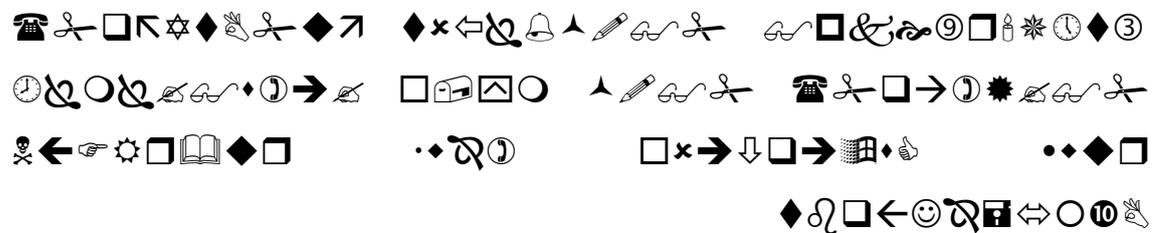
Sesungguhnya Allah menciptakan manusia sebaik-baiknya ciptaan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat At-Tinn Ayat 4 ayat berbunyi.



Artinya : Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya . (Q.S. At-Tinn : 14)(HM. Arfin:2009)

Dengan kesempurnaan inilah manusia memiliki potensi yang memungkinkan untuk dididik. pada ayat di atas, juga menjelaskan kepada kita bahwa perbedaan manusia dengan makhluk lainya yaitu akal (pikiran). Akal atau pikiran setelah melalui proses pendidikan yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Allah melengkapi manusia dengan akal adalah untuk mempertahankan kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia serta pembentukan kepribadian yang mulia dan benar menurut Islam. Karena manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang mulia, maka kita harus pandai bersyukur.

Selain berakhlak mulia dan bersyukur, tujuan Pendidikan kepribadian atau Akhlak adalah menjadikan anak (manusia) agar bertaqwa kepada Allah. Konsep taqwa ini terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 102 yang berbunyi :



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (Ali Imran : 102)

Dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan Islami. Marimba menjelaskan bahwa aspek-aspek kepribadian itu dikelompokkan menjadi tiga yaitu

- a. Aspek Kerjasama
- b. Aspek Kejiwaan
- c. Aspek Kerohanian (Ahamad D. Marimba: 19990)

Berdasarkan uraian di atas tujuan akhir Pendidikan kepribadian atau Akhlak adalah mewujudkan kepribadian muslim yang sempurna. Kepribadian yang sempurna adalah kepribadian yang seluruh aspek prilakunya, merealisasikan ajaran-ajaran Islam.

3. Hakikat Anak

Untuk melihat lebih jelas bagaimana kewajiban dan tanggung jawab terhadap anak. Para pendidik khususnya orangtua terlebih dahulu harus mengetahui hakekat anak itu yang sebenarnya.

Artinya anak menurut arti kata adalah “keturunan yang kedua” dan menurut istilah adalah keturunan yang lahir dari iduknya merupakan hasil proses pembuahan dari lawan jenisnya.(Depdikbud:2005)

Sedangkan Islam mengajarkan bahwa anak adalah amanah dan titipan yang diberikan oleh Allah SWT kepada orangtuanya, yang harus diberikan pengetahuan, pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam yakni berpedoman pada Al-Quran dan Al-Hadits terutama mendidik untuk membentuk kepribadian anak agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang tidak diinginkan. Baik oleh orangtuanya maupun oleh ajaran Islam.

Sebagai tanggung jawab orangtua terhadap keluarga (anak dan istri) ditegaskan dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6



Artinya :Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (Q.S. At-Tahriim : 6)

M. Nipan Abdul Halim, menyatakan bahwa hakekakt anak adalah ;

- a. Sumber kebahagiaan keluarga
- b. Karunia Allah
- c. Penerus dari keturunan
- d. Pelestarian pahala orangtua
- e. Amanah Allah
- f. Mahluk Independent (M. Nifan : 2001)

2. Metode Luqman Dalam Mendidik Anak

Metode pendidikan anak yang disampaikan Luqman dalam mendidik anak adalah metode suri tauladan. Luqman berwasiat kepada anaknya selalu memberikan contoh-contoh langsung yang dilakukan oleh Luqman yakni dengan perbuatan nyata yang diperlihatkan (dicontohkan) kepada anaknya.

D. Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Al-Qur'an (Luqman Ayat 12-19)

1. Pendidikan Ketauhidan

Pendidikan tauhid merupakan pendidikan pertama yang harus diberikan kepada anak-anak, agar anak sejak dini mengenal Tuhan yang menciptakan alam semesta termasuk manusia dan diri anak itu sendiri. Pendidikan tauhid bertujuan agar anak menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Perlu dijelaskan bahwa yang dilarang ialah mempersekutukan Allah dengan sesuatu, tetapi kena apa justeru yang dibahas tentang pendidikan tauhid? Dalam Islam ada satu kaidah hukum yang menyatakan النهي عن الشيء أمر بضده (*Larangan terhadap sesuatu itu berarti perintah terhadap kebalikan sesuatu itu*). (Abdulhalim Hakim: Terjemahan) Jadi kalau yang dilarang musyrik, maka orang diperintah mentauhidkan (mengesakan) Allah. Larangan musyrik kepada anak pastilah melalui proses pembentukan keimanan yang tangguh kuat melalui pendidikan. Sebab taakan mungkin orang melarang orang lain terutama anaknya terhadap sesuatu perbuatan tanpa diketahui terlebih dahulu tentang hal dilarangnya.

Sejak dilahirkan anak sudah dikenalkan dengan sang khalik, dengan mengumandangkan adzan, sebagai pendidikan utama dan pertama setelah lahir didunia. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Rofi' ia menyatakan bahwa dia menyaksikan Rasulullah saw:

رايت رسول الله صلى الله عليه وسلم أذنَّ في أذنِ الحسن بن عليِّ حين ولدته فاطمةُ بالصلاةِ (ابو داود)

Artinya: (Saya melihat Rasulullah saw. melakukan adzan pada telinga al Hasan bin Ali ketika baru dilahirkan oleh Fathimah, seperti adzan untuk sholat).

Setelah anak mulai bisa berbicara, beraktivitas mandiri diperkenalkan dengan sifat-sifat Allah terutama sifat kasih sayang Allah kepada manusia terutama anak-anak, dengan menghafalkan Surat-surat pendek dalam al-quran dan lain sebagainya. Anak diajak mengenal ciptaan Alah berupa alam semesta yang berada disekitar kehidupan anak, pepohonan yang hijau, sawah terbentang luas, buah-buahan yang nikmat cita rasanya, semuanya anugerah Allah untuk manusia. Dan pada saatnya anak dapat mengenal dan memiliki jati diri di hadapan Allah dan di hadapan manusia dan makhluk ciptaan Allah lainnya. Sebagaimana tersebut dalam ayat: 13 surat Lukman:

واذ قال لقمن لابنه وهو يعظه يبنى لا تشرك بالله ان الشرك لظلم عظيم*

Artinya: (Tatkala Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedhaliman atau kejahatan yang besar).

Pernyataan “hai anakku”, memperlihatkan bahwa pendidikan yang dilakukan Lukman merupakan pendekatan kasih sayang. Ahmad Musthofa al Maroghie menyatakan: “Dholim adalah: meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya”. Kedholiman besar ketika orang menyamakan antara dzat yang tidak ada kenikmatan kecuali dari pada-Nya, yakni Allah SWT. dengan makhluk yang tidak mampu memberi kenikmatan kepada siapapun, yakni patung atau berhala”.(Ahmad Mustofa: 2009)

Aqidah dan keimanan yang mantap adalah kunci keberagamaan seseorang, itu dapat diperoleh melalui pembelajaran secara tekun dan berkesinambungan, baik melalui pendidikan keluarga, atau pendidikan formal, misalnya di Madrasah, Sekolah, pesantren, bisa juga melalui pengajian di majelis-majelis ta’lim. Aqidah yang tangguh akan menjauhkan manusia dari perbuatan syirik terhadap Allah. Manusia dalam kehidupannya memiliki prinsip yang tegas seperti yang diajarkan oleh Nabi saw. dan kita ucapkan setiap saat:

رضيت بالله ربا وبالإسلام ديناً وبمحمد نبياً ورسولاً

Artinya: (*Aku rela Allah Tuhanku, Islam agamaku, dan Nabi Muhammad adalah nabi dan utusan Allah*). Sebagaimana hadits dari al Abbas bin Abdul Muthalib, bahwasanya ia mendengar Rasulullah SAW. bersabda, diriwayatkan oleh Muslim:

ذاق طعم الإيمان, من رضي بالله رباً وبالإسلام ديناً وبمحمد رسولاً

Artinya: (*Akan menikmati lezatnya beriman orang yang rela bahwa Allah Tuhannya, Islam agamanya, dan Muhammad adalah utusan Allah*). (Abil Husain Muslim: hadist)

Aqidah yang teguh akan membawa manusia menjadi baik, sebagai bukti bahwa manusia itu baik adalah paham akan agama Islam dengan baik pula. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

من يرد الله به خيراً يفقهه في الدين (رواه الشيخان عن معاوية)

Artinya: (*Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah menjadi orang baik, maka Allah memberikan kemampuan memahami tentang seluk beluk agama*).

Banyak orang lalai pada pendidikan aqidah anak-anaknya, mereka menganggap hal itu tidaklah begitu penting dan bahkan mengganggu perkembangan kepribadian.

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang tua tidak memiliki bekal untuk mengantar anaknya menjadi pribadi manusia yang mulia, yang berguna bagi mereka nanti, baik di masa tua atau sesudah meninggal dunia.

2. Pendidikan Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Q.S Lukman : 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامِنٍ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ.

Artinya: *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.* (QS. 31:14)

Perintah Allah sangat jelas memerintahkan manusia berbakti kepada kedua orangtuanya, dengan mencontoh serta melaksanakan. Pada ayat-ayat lain juga Allah memerintahkan yang demikian, firman Nya:

وقضى ربك ألا تعبدوا إلا إياه وبالوالدين إحسانا

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.* (Q.S. Al Isra': 23)

Ayat ini juga menyebutkan sebab diperintahkan harus berbuat baik kepada ibu, yaitu:

- a. Ibu mengandung anak melahirkan, semasa mengandung ibu dengan sabar menahan penderitaan yang berat, sejak awal bulan pertama, hingga kandungannya semakin lama semakin berat, dan ibu merasa semakin lemah, sampai kemudian melahirkan. baru pulih kekuatannya setelah masa nifasnya selesai.
- b. Ibu menyusui anaknya hingga sampai masa kurang lebih dua tahun. banyak penderitaan dan kesulitan dialami ibu dalam masa menyusui anak. Hanyalah Allah yang mengetahui segala penderitaan.

Ayat ini hanya menyebutkan penyebab anak harus berbakti dan berperilaku baik terhadap ibunya, namun tidak menyebutkan alasan seorang anak harus taat dan berakhlak baik kepada bapaknya. Hal ini menunjukkan bahwa kesukaran dan penderitaan dalam mengandung, memelihara dan mendidik anaknya jauh lebih berat bila dibandingkan dengan penderitaan yang dialami seorang bapak ketika mengasuh anaknya bukan hanya pengorbanan sebagian hidupnya untuk mengasuh anaknya, namun juga penderitaan jasmani, rohani. Kemudian setelah anak terlahir ke dunia lalu ibu menyusunya kurang lebih dua tahun lamanya. Air susu ibu juga terdiri dari berbagai zat penting dalam tubuh ibu, yang diberikan kepada anaknya secara ikhlas dan penuh kasih sayang, dihisap anaknya itu. Dalam A.S.I banyak terdapat zat yang dibutuhkan untuk pertumbuhan fisik maupun psikisnya, dan dapat mencegah berbagai macam penyakit. Berbagai macam zat ini tidak ada pada susu sapi, maka susu sapi dan juga yang sejenisnya tentu tidak akan pernah menyamai mutunya dengan A.S.I

bagaimanapun mengusahakan supaya sama mutunya. berbagai macam jenis susu baik bubuk ataupun kaleng tidak akan sama kualitasnya dengan A.S.I.

Adapun lamanya masa menyusui anak, dalam Alquran memerintahkan supaya ibu menyusukan anaknya maksimal masa dua tahun, seperti yang diterangkan dalam Al-Quran "dan menyapihnya dalam masa dua tahun". Pada Ayat lain Allah SWT juga menerangkan masa menyusui anak itu, yaitu dua tahun. Allah SWT berfirman:

والوالدات يرضعن أولادهن حولين كاملين لمن أراد أن يتم الرضاعة

Artinya: *Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.* (Q.S. Al Baqarah: 233)

Firman Nya lagi:

وحمله وفصاله ثلاثون شهرا

Artinya: *Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan".* (Q.S. Al Ahqaf: 15)

Maksudnya: Lamanya seorang ibu mengandung anaknya. ialah 6 bulan (adalah masa minimal usia mengandung), dan masa menyusui 24 bulan atau 2 tahun.

Jadi menurut yang diajarkan oleh Alquran, seorang ibu menyusukan anaknya hendaklah dalam masa dua tahun. dalam surat Al Baqarah ayat 233 diatas bahwa masa menyusui dua tahun bagi ibu yang hendak menyusui anaknya secara sempurna. Maksudnya, apa bila ada halangan, pada masa dua tahun dan dirasakan berat, maka boleh dikurangi.

Ketentuan Allah SWT masa menyusui anak dua tahun, merupakan aturan dari Allah untuk mengatur jarak kelahiran. Mentaati dan menjalankan aturan Allah ini tentunya memberika kemudahan bagi seorang ibu untuk mrawat dan mengasuh anaknya karena paling cepat melahirkan anak lagi 3 tahun kemudian.

Lalu Allah menjelaskan maksud "berbuat baik" perintahNya pada ayat 14 ini, yaitu agar kita sebagai manusia selalu bersyukur setiap menerima nikmat yang telah dianugerahkanNya tanpa putus dan juga bersyukur kepada kedua oangtua karena telah berjasa menyusui, merawat membesarkan, dan mendidik serta bertanggung jawab atas anak-anaknya, dari dalam kandungan sampai pada saat anak mereka mampu berdiri

sendiri. Masa-masa itu kedua orangtua menanggung berbagai macam penderitaan dan kesulitan, baik menjaga dirinya maupun pada saat mencari nafkah untuk keluarga.

Kedua orangtua pada ayat ini menyebutkan secara umum, tidak ada perbedaan antara kedua orangtua yang muslim dengan kafir. maka dari itu bisa disimpulkan suatu bentuk hukum berdasarkan ayat di atas, seorang anak tetap wajib berbakti kepada kedua orangtuanya, meskipun kedua orangtuanya telah menjadi kafir. selain yang dikemukakan di atas ada beberapa hal lagi mengharuskan anak patuh dan berbakti kepada kedua orangtuanya, yaitu:

- a. Kedua Orangtuanya telah mencurahkan segala kasih sayang kepada anaknya. Rasa cinta dan sayang terwujud dalam berbagai macam bentuk, seperti memberi nafkah, merawat, mendidik dan menjaga serta memenuhi keinginan anaknya.
- b. Anak adalah buah hati dan pengarang jantung dari ibu bapaknya, seperti yang disebutkan dalam suatu riwayat. Rasulullah saw bersabda: "Fatimah adalah buah hatiku".
- c. Anak-anak mulai dalam kandungan sang ibu sampai lahir ke dunia hingga dewasa, makan, minum segala keperluan yang lain ditanggung ibu bapaknya.

Dengan demikian dapat diungkapkan bahwa nikmat yang sungguh besar yang diterima oleh manusia adalah nikmat yang datang dari Allah, kemudian nikmat yang diterima dari ibu bapaknya. Itulah sebenarnya Allah SWT meletakkan kewajiban berbuat baik kepada kedua orangtuanya, setelah kewajiban beribadat kepada-Nya. diakhir ayat ini Allah SWT memperingatkan kepada manusia bahwa akan kembali kepada Allah, bukan kepada yang lain. Pada saatnya Allah akan membalas segala perbuatan hambanya secara adil. Perbuatan baik akan dibalasi dengan penuh kenikmatan sedang perbuatan jahat akan dibalasi dengan siksa berupa api neraka.

Q.S Lukman : 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.

Artinya: *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, makan Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*(QS. 31:15)

Ayat ini menerangkan dalam hal tertentu, maka seseorang anak dilarang menaati kedua orangtuanya. yaitu jika kedua orang tua memerintahkan kepadanya mempersekutukan Allah,

Sebab turunnya ayat ini diambil kesimpulan bahwa Saad tidak berdosa, karena tidak mengikuti kehendak ibunya untuk kembali kepada agama syirik. Hukum ini berlaku pula untuk seluruh umat Nabi Muhammad yang tidak boleh taat kepada orang tuanya mengikuti agama syirik dan perbuatan dosa yang lain.

Selanjutnya Allah memerintahkan supaya seorang anak tetap memperlakukan kedua orangtuanya dengan cara yang baik meskipun orangtua memaksanya untuk mempersekutukan Allah memperlakukan dengan baik secara keduniawian, seperti menghormati, menyenangkan hati, memberi pakaian, tempat tinggal yang layak baginya. Jangan pernah bertindak atau mengucapkan kata-kata yang menyinggung hatinya.

Allah SWT berfirman:

فلا تقل لهما أف

Artinya: "... maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah". (Q.S. Al Isra': 23)

Setelah Allah melarang anak mengikti perintah kedua orangtuanya mempersekutukan Allah, maka diakhir ayat menjelaskan bahwa kaum Muslimin agar mengikuti jalan orang menuju kepada Allah. Janganlah diikuti jalan orang yang mempersekutukan Allah dengan makhluk Nya.

Ayat 14 dan 15 di atas seakan-akan memutuskan perkataan Luqman kepada anaknya. Pada ayat 13 diterangkan wasiat Luqman kepada anaknya, sedangkan ayat 14 dan 15 merupakan perintah Allah kepada orang-orang yang beriman agar berbuat baik kepada orang tua mereka. Kemudian pada ayat 16 kembali diterangkan wasiat Luqman kepada anaknya.

3. Pendidikan Disiplin Dan Taat Terhadap Hukum

character building dan *basic personality* anak, maka harus melalui penanaman disiplin yang tinggi, agar anak memiliki kekuatan jiwa, atau mental yang tinggi, tidak mudah menyerah dengan keadaan. Dan anak dilatih untuk taat terhadap hukum yang berlaku, anak dididik mengenal reward and punishment (ganjaran dan hukuman), agar anak memiliki tanggung jawab terhadap apa saja yang ia kerjakan dan lakukan, baik

dalam bentuk ucapan atau perbuatan. Sebagaimana yang diajarkan oleh Lukman dalam surat Lukman: 15:

يَبْنِيٰ اِنهٗا اِنْ تَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ ئَتِ بِهٖا
اللّٰهُ اِنْ اللّٰهُ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ *

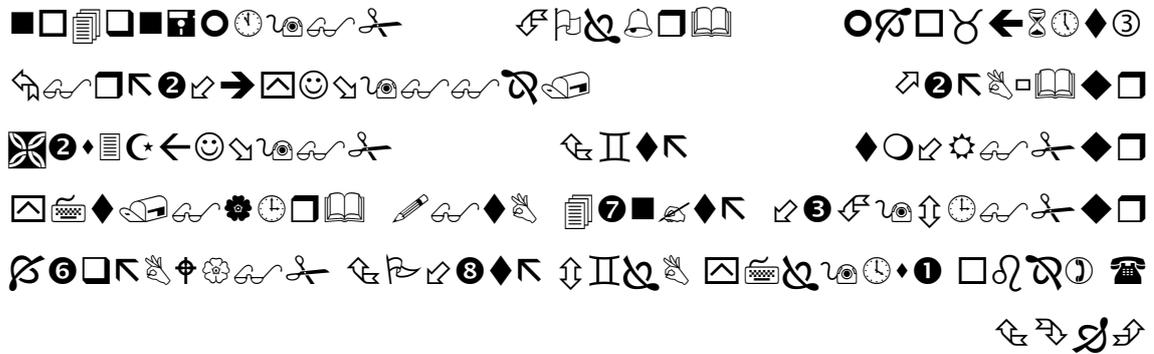
Artinya: Hai anakku, sesungguhnya jika ada suatu perbuatan seberat biji sawi, yang berada di dalam batu, atau di langit atau di perut bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya atau membalasnya. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui).

Anak dilatih untuk melakukan yang terbaik, agar mereka sadar bahwa semua yang dilakukan sekecil apapun baik atau buruk, pasti akan dibalas oleh Allah. Anak dilatih untuk tidak melanggar peraturan dan perundang-undangan yang berlaku lebih-lebih syari'at yang ditetapkan oleh Tuhan Allah, kata orang sekarang menjunjung tinggi supremasi hukum. Karena dengan tegaknya hukum, maka kehidupan masyarakat dan negara akan menjadi sebagaimana digambarkan oleh Allah dalam surat as Sabak: 15: *بلدة طيبة ورب غفور* (Negeri yang baik, dengan ampunan dari Tuhan yang Maha Pengampun). Anak dilatih melakukan kewajiban dengan tertib dan baik, karena kesemuanya itu akan kembali kepada diri mereka sendiri, sehingga oleh anak kewajiban dipandang sebagai kebutuhan diri sendiri yang mutlak.

Jika semua orangtua menyadari pentingnya menanamkan disiplin dan taat keda hukum, maka dapat dipastikan akan muncul program-program pembinaan pendidikan khusus dalam rumah tangga tentang pendidikan, dan tentunya, maka akan ada keteladanan setiap orang tua bagi anak-anaknya tentang kedisiplinan dan taat hukum. Anak sudah memahami akan hak dan kewajiban, dan hukum sebab akibat, sebagaimana pepatah; "Siapa yang menanam dialah yang akan menuai", "Siapa menebar angin akan menuai badai". Sehingga anak memiliki disiplin pribadi yang kuat.

4. Pendidikan Pribadi Mandiri Dan Bertanggung Jawab

Lukman al Hakim mendidik anaknya untuk menjadi manusia berkepribadian mandiri serta bertanggung jawab terhadap profesi. seperti firman Allah dalam surat Lukman: 17:



Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Ada tiga hal yang diharapkan oleh Lukman al hakim terhadap anaknya:

- a. Agar anaknya tekun melaksanakan sholat, sebagai tanggungjawabnya sebagai makhluk individu, sholat bisa dimaknai sebagai sholat secara harfiyah, tetapi juga sholat sebagai simbul dari ibadah secara keseluruhan. Sholat dalam arti harfiyah, bahwa sholat itu mampu mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar, sedangkan bila sholat dimaknai sebagai simbolis dari seluruh ibadah, maka anak diharapkan memiliki pribadi yang teguh sebagai hamba Allah yang tugas pokoknya berbakti hanya kepada Allah semata. Perintah sholat sudah didahului dengan simpul-simpul tahapan, ketika anak umur tujuh tahun, ketika anak sudah umur 10 tahun, dan ketika anak sudah baligh mukallaf, dia bertanggung jawab menerima beban hukum terutama sholat. Menurut sabda Nabi saw. bahwa anak sudah diperintah melakukan sholat sejak umur tujuh tahun, dan setelah umur sepuluh tahun, harus dipukul bila lalai terhadap sholatnya.

مرؤ اولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع واضربوهم عليها وهم أبناء عشر وفرقوا بينهم في

المضاجع.(احمد وابو داود والحاكم)

Artinya: (*Perintahkanlah anakmu sholat ketika berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka bila lalai setelah umur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka*). (Al Imam Jalaluddin Abdur Rohman)

- b. Anak diperintah pada usia tujuh tahun dan dipukul pada usia sepuluh tahun, bukan berarti Lukman baru berbicara tentang sholat ketika anak sudah berumur tujuh tahun, tetapi jauh sebelum itu anak telah dididik untuk sholat.
- c. Anak yang sudah dewasa dan mandiri bertanggung jawab sebagai makhluk sosial, untuk beramar ma'ruf nahi anil mungkar di tengah masyarakat luas. Menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap lingkungannya, pergaulannya, dan masyarakat sekitarnya, artinya diharapkan menjadi pemimpin bagi orang yang bertaqwa kepada Allah. Sebagaimana do'a kita setiap selesai sholat, dalam surat al Furqon: 74:

ربنا هب لنا من أزواجنا وذرياتنا قرة أعين واجعلنا للمتقين إماما*

Artinya: (Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa). Betapa banyak cerdas pandai, gagah perkasa, tetapi tidak memiliki kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungannya, mereka hanya sibuk mengurus kebutuhan sendiri-sendiri, dan itulah kondisi bangsa kita saat ini, sangat memprihatinkan sekali.

- d. Dibimbing menjadi pribadi yang sabar menghadapi semua rintangan dan tantangan hidup, termasuk dalam menjalankan tugas amar ma'ruf nahi anil mungkar, melalui keteladanan dalam hidup Lukman sebagai manusia yang diberi hikmah. Karena sadar akan hal itu adalah suatu kewajiban yang mulia harus emban dan tidak mungkin kehormatan yang diberikan Allah dilepaskan, dan yakin Allah pasti akan memberikan jalan keluar dari segala kesulitan yang dihadapinya, itu pasti dan pasti, karena Tuhan Allah tidak akan menipu, dan itulah yang dinamakan dalam islam "**ruhul jihad**" atau semangat juang yang tinggi.

5. Pendidikan Akhlaqul Karimah

Q.S Lukman : 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.* (QS. 31:18)

Ayat ini lanjutan wasiat Luqman terhadap anaknya, agar anaknya berperilaku yang baik, dan Jangan bersifat sombong dan angkuh, membanggakan diri dan jangan menganggap rendah orang lain. Adapun Tanda-tanda seseorang bersifat sombong atau angkuh yaitu:

- a. Bila bertemu dengan orang lain baik kenal ataupun tidak dia tidak mau bertegur sapa, bahkan cenderung tidak ramah.
- b. Kemudian berjalan dengan gaya yang angkuh, seakan-akan jalan hanya miliknya sendiri tanpa memikirkan pengguna jalan lainnya

Dalam hadis Rasulullah saw bersabda:

لا تباغضوا ولا تدابروا ولا تحاسدوا، وكونوا عباد الله إخوانا ولا يحل لمسلم أن يهجر أخاه فوق ثلاث.

Artinya: *Janganlah kamu berbenci-bencian, janganlah kamu belakang membelakangi dan janganlah kamu berdengki-dengkian dan jadilah kamu hamba Allah yang bersaudara. Tidak boleh bagi seorang muslim memencilkan (tidak baik) dengan temannya lebih dari tiga hari.*

Hendaklah sederhana waktu berjalan, lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tenteram hatinya. Berbicara dengan gaya yang angkuh, galak dan sombong semua itu dilarang oleh Allah karena tutur kata semacam itu tidak enak dan tidak baik didengar, seperti suara keledai.

Q.S Lukman : 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: *Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.* (QS. 31:19)

Ayat di atas lanjutan wasiat Luqman terhadap anaknya, agar anaknya bersikap dan berperilaku yang baik, yaitu dengan tidak boleh sama sekali bersifat sombong, membangga-banggakan diri kemudian memandang remeh orang lain.

Penutup

Kesimpulan dari surat luqman ayat 12 sampai 19 tersebut sebagai tujuan pendidikan Islam, akan membentuk pribadi manusia muslim yang paripurna, berilmu, bertanggung jawab, amanat, dan tegak berdiri sebagai manusia berpribadi luhur atau bertaqwa. Menggambarkan suatu sistim pendidikan berjenjang dan berkelanjutan, semenjak lahir hingga menjadi manusia seutuhnya yang bertaqwa dan berkualitas tinggi, sebagai pendidikan seumur hidup (long life education). Pelajaran awal sebagai dasar yang mesti ditanamkan oleh para orang tua kepada anaknya adalah akidah. Di antaranya, memberikan pemahaman supaya tidak melakukan kesyirikam kepada Allah dengan cara apapun, sebab prilaku syirik merupakan perbuatan yang buruk dan tindak yang sesat dan menyesatkan, bahkan merupakan dosa besar tidakakan diampuni oleh Allah sampai Kiamat. Penerapan metode keteladanan (uswah) dalam pendidikan anak sangat efektif, khususnya dalam menumbuhkan aspek afektif dan psikomotoriknya anak. Orangtua sebagai pendidik merupakan contoh teladan yang terbaik dalam pandangan anak. Karena itu, anak akan selalu memperhatikan segala tindak tanduk orang tuanya, baik dalam berbuat maupun dalam bertutur kata.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung : Dipenogoro.
- Departemen Agama RI. (1989). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Abdul Hamid Hakim, "As Sulam", Juz II, As Sa'diyah Putra, Jakarta.
- Ahmad, Merimba. (1996). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Grafindo Graha.
- _____. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Al-Ma'arif.
- Abil Husain Muslim bin al Hajjaj al Qusyairie an Naisaburie, "Shohih Muslim", Juz: I, Darul Fikri, Beirut, Libanon.
- Al Imam Jalaluddin Abdur Rohman bin Abi Bakar as Suyuthie. (1967). "Al Jami'u as Shoghri", Darul Kaatib al Arobie wat Thoba'ah wan nasyar bil Qohiroh Darul Qolam (Kairo).
- Copmac Disc (CD) "Mausu'ah al Hadits as Syarif al Kutubut Tasi'ah", Sunan Abu dawud, hadits no. 4441.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- H. M. Arifin. (1992). *Filsafat Pendidik Islam*. Jakarta : Bumi Aksara. Cet ke-2.
- M. Nipan Abdul Hali. (2001). *Anak Shoheh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- T.M Hasbi Ash-shiddiqy. (1964). *Tafsir Al-qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zakiyah Derajat. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini, dkk. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara. Ed. I cet ke-4.